

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan daya berpikir dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting bagi siswa, karena dengan berpikir siswa menggunakan potensi pikiran secara baik untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir diperlukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menganalisis kenyataan dan permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan berpikir bisa membuat siswa mengembangkan potensi kreativitas berpikirnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu berpikir secara kritis penting untuk merefleksikan peserta didik agar terbiasa dilatih untuk berpikir sebelum melakukan tindakan sesuatu.

Pendidikan menjadikan sebuah sarana untuk menciptakan kemampuan manusia agar terciptanya daya kemampuan berpikir kreatif dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Saputro (2012, hlm. 1) Pada perkembangan zaman akan selalu mempengaruhi sebuah sistem pendidikan, sehingga dampak itu langsung terlihat pada perubahan pembelajaran. Pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan perubahan akan mengalami kemunduran zaman sehingga akan menciptakan manusia yang tertinggal akan perubahan. Jika kondisi sosial sudah masuk ke tahap tersebut, maka akan terjadi sebuah kemunduran yang dialami oleh masyarakat luas. Tentunya pengembangan sebuah pendidikan jika disesuaikan dengan perkembangan zaman, akan menciptakan manusia yang modern.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pendidikan akan meningkatkan keterampilan berbahasa untuk mempertajam kemampuan berpikir melalui membaca, karena dengan membaca siswa dapat mampu mengungkapkan gagasan atau berpendapat, persetujuan dalam suatu keinginan, penyampaian informasi tentang peristiwa yang terjadi dan kemampuan untuk memperluas wawasan. Pernyataan

tersebut dikemukakan oleh Herawati (2018, hlm. 3) Salah satu keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan daya pikir peserta didik melalui penilaian karya sastra dengan cara membaca. Pada pengertian tersebut peserta didik diminta untuk menganalisis karya sastra cerpen. Dalam proses menilai, siswa harus mendata berbagai aspek-aspek yang terkandung pada karya sastra tersebut. Oleh karena itu, siswa dilatih berpikir melalui membaca agar dapat menemukan berbagai persoalan yang ada yaitu menemukan tujuan yang kaitannya dengan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan lainnya. Menilai karya sastra melalui cerpen terdengar mudah, namun pada kenyataannya siswa memiliki masalah dalam menganalisis aspek-aspek yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal itu terjadi karena mereka menganggap bahwa pembelajaran tersebut terlalu membosankan. Terlebih dalam sebuah karya sastra cerpen sangat banyak mengandung unsur-unsur kehidupan yang perlu dicerna sehingga membutuhkan tenaga berpikir oleh peserta didik. Keadaan ini akan menyebabkan orang malas untuk menemukan berbagai aspek yang ada, hingga pada akhirnya mereka hanya mencari seperlunya saja. Itulah yang membuat kemampuan berpikir peserta didik dalam menilai karya sastra masih rendah karena kebiasaan malas tersebut.

Masalah lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam menilai karya sastra karena siswa kurang tertarik dengan teknik pembelajaran yang digunakan. Hal ini peneliti telah melakukan sebuah riset selama Pelatihan Lingkungan Persekolahan (PLP) dapat dilihat selama proses pembelajaran keantusiasan siswa dalam menerima materi memang terlihat sangat kurang. Salah satu hal yang sangat mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam menilai karya sastra karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode ceramah. Pendidik hanya memberikan banyak hal tanpa memberi sebuah kesempatan pada siswa untuk berpikir dan menganalisis sendiri. Oleh karena itu, pada biasanya peserta didik hanya mendengarkan contoh yang diberikan oleh pendidik tanpa adanya timbal balik dari peserta didik. Itulah yang membuat daya nalar siswa menjadi sempit dan akhirnya mereka sulit untuk mengembangkan pikirannya. Kurangnya kreativitas

guru pada saat mengajar tentu membuat siswa menjadi jenuh dan bosan, hingga pada akhirnya membuat siswa tidak dapat menerima materi dengan baik.

Gagasan yang dikemukakan oleh siswa akan terhimpit dengan metode guru yang membosankan. Banyak cara yang bisa dijadikan bahan untuk pengembangan materi, salah satunya membaca cerita pendek. Cerita pendek merupakan prosa yang ditulis oleh pengarang yang bertujuan untuk menghibur dan mengungkapkan sebuah perasaan yang tertuang kepada pembaca. Dengan membaca cerita pendek, seseorang akan lebih mudah mendapatkan sebuah perasaan yang senang, haru, sedih marah serta berbagai perasaan yang mungkin akan muncul sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada tema dan alur cerita pendek tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Heri (2019, hlm. 4) Permasalahan yang terjadi pada sebuah cerita pendek, akan berkesan dan membekas di hati para pembaca. Cerpen tersebut biasanya akan meliputi akhir yang gembira, sedih atau berduka yang mendalam sesuai dengan gaya kepenulis yang disampaikan kepada para pembaca. Dalam kutipan tersebut, setiap penulis karya sastra salah satunya cerpen harus memiliki sebuah kesan yang baik kepada pembaca, sehingga dapat diambil nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya.

Ketika para penulis cerpen ingin menyampaikan sebuah pesan kepada para pembaca sehingga dapat memahaminya, penulis haruslah membuat sebuah gagasan utama dalam cerita tersebut dengan runtutan sebuah peristiwa yang akan menghubungkan dengan pembuka, lalu pada bagian isi yang akan menjadi point menarik dari cerita tersebut, hingga penutup cerita yang memberikan kesan menarik sehingga akan berbekas di hati para pembaca . Namun, dalam membuat cerita pendek tersebut haruslah menghasilkan sebuah alur yang masuk akal, mudah dipahami oleh pembaca serta tidak berbelit-belit sehingga para pembaca akan betah terus membaca. Seperti yang dikatakan oleh Ramdani (2017, hlm. 39) “sebuah plot pada cerita haruslah memiliki keterikatan yang meyakinkan dan masuk akal untuk para pembaca”. Dalam hal tersebut, unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan dalam sebuah cerita haruslah diperhatikan, agar cerita yang dihasilkan akan menarik, mudah dipahami dan

masuk akal untuk pembaca. Sehingga para pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dengan mudah dipahami.

Keadaan tersebut akan menjadi masalah bagi seorang pendidik khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia jika tidak memberikan sebuah cerita yang menarik untuk peserta didik. Sebagai seorang pendidik, haruslah kreatif dalam memilih cerita yang akan diberikan kepada peserta didik. Selain memotivasi belajar peserta didik agar lebih aktif dan mampu berpikir luas, cerita pendek haruslah disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menilai karya sastra. Solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menilai karya sastra yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat mampu mendorong siswa agar lebih paham dan fokus dalam menerima pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk mengambil nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut didukung oleh Nurgiyanto bahwasannya sulit untuk memahami bagian unsur plot yang membangun cerita pendek tersebut. Pernyataan itu diperkuat oleh Keraf (2010, hlm. 99-100) yang mengatakan “seseorang yang kurang berhati-hati dalam membaca, atau kurang tajam untuk menganalisis dan mengelola data, ada kemungkinan menggagalkan sebuah usaha untuk membuktikan sebuah kebenaran” hal tersebut mengindikasikan jika setiap orang yang kurang berhati-hati dalam membaca, akan sulit menemukan maksud kebenaran yang terkandung pada cerita tersebut. Dengan demikian, sebuah penalaran untuk ditanamkan kepada peserta didik sangatlah penting dengan memulai langkah awal membaca cerita pendek agar penalaran mereka dilatih, sehingga akan menciptakan daya berpikir luas dan dapat mengambil nilai-nilai penting hingga menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Oleinik (2003, hlm 5) menyatakan “pada proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan daya pikir peserta didik jika pendidik berfokus pada objek peserta didik untuk meningkatkan tersebut”. Pembelajaran kontekstual dengan menerapkan pendekatan pragmatik merupakan pembelajaran yang dapat mampu untuk mendorong kemampuan peserta didik agar mengolah kemampuannya dalam mengelola

daya pikir mereka masing-masing ketika selesai dalam membaca. Penerapan yang berpusat pada pembelajaran siswa tersebut dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan daya pikir peserta didik dengan cara menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik yakni pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui materi cerita pendek yang penuh dengan maksud dan arti dalam sebuah kehidupan, sehingga peserta didik diharapkan dapat memetik amanat yang terkandung dalam cerita pendek.

Penggunaan pembelajaran dalam penyelesaian masalah melalui pendekatan pragmatik muncul karena siswa akan lebih mampu memperoleh dan menggali kemampuan daya pikirnya jika peserta didik itu andil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Bab Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan pada Cerita Pendek. Dengan demikian, cara pendidik memberikan sebuah materi tentang membaca dapat membantu membuka daya pikir peserta didik untuk berpikir luas dan dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung.

Dalam kaitannya dengan materi menilai karya sastra, model pembelajaran dengan pendekatan pragmatik dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran. Metode pendekatan pragmatik menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan sejauh mana siswa dapat berkembang. Artinya proses pembelajaran tersebut menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Selain itu bila dihubungkan dengan pembelajaran saintifik, model pembelajaran menggunakan pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang erat. Hal ini karena pembelajaran saintifik itu sendiri menerapkan proses belajar yang mengarahkan siswa untuk mengamati, menanyakan, menalar dan kemudian menilai. Tentu hal itu merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses menilai karya sastra untuk menemukan nilai-nilai kehidupan pada cerita pendek. Dengan demikian dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya sebagai penerima penjelasan dari pendidik, melainkan peserta didik berperan sangat dominan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam

belajar. Pembelajaran ini mengembangkan kemampuan daya pikir peserta didik secara sistematis, logis, dan mengembangkan kemampuan intelektual.

Penggunaan model pembelajaran dengan pendekatan pragmatik dalam menilai karya sastra cerpen, siswa akan diarahkan untuk mengemukakan gagasan serta mampu menemukan berbagai aspek pembangun karya sastra yang ada pada kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E.A yang mencakup berbagai tujuan dan maksud. Selain itu, model pembelajaran ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah, serta siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek untuk belajar.

Penelitian terdahulu menjadikan sebuah relevansi yang akan dijadikan sebuah pertimbangan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Dengan begitu, penulis bisa lebih berhati-hati dalam meneliti agar terhindar dari plagiatisme. Pada penelitian sebelumnya, memiliki pengaruh yang sangat penting bagi penulis, karena penulis akan mengetahui hal-hal yang sudah diteliti atau yang belum diteliti. Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arbian Dwi Mahendra (2022, hlm, 130) yang meneliti tentang analisis alur pada kumpulan cerpen “Perempuan” karya M. Lubis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Cerpen Menggunakan Pendekatan Pragmatik pada Kumpulan Cerpen ‘Kupu-kupu Bersayap Gelap’ Karya Puthut E. A Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XI SMA”

B. Identifikasi Masalah

1. Analisis struktur alur dengan pendekatan pragmatik pada kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E.A. untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan.
2. Kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A menjadi alternatif bahan ajar sebagai upaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti dan identifikasi masalah-masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis struktur cerpen dengan pendekatan pragmatik dalam kumpulan cerpen “kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A?
2. Apakah kumpulan cerpen karya Puthut E. A. dapat dijadikan alternatif bahan ajar sebagai upaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan cerpen?

D. Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian bagian dari aspek terpenting untuk mencapai tujuan yang menjadi faktor utama keapa adanya penelitian tersebut. Dengan begitu, pelaksanaan penelitian agar dapat memperoleh jawaban-jawaban dari berbagai masalah yang dikemukakan oleh peneliti yang kemudian akan dianalisis. Oleh karenanya, tujuan penelitian akan mendapatkan jawaban-jawaban masalah yang terjadi setelah mengalami penganalisisan. Tujuan pada penelitian ini akan membeberkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana analisis struktur cerpen dengan pendekatan pragmatik dalam kumpulan cerpen karya Puthut E. A.
2. Mengetahui apakah kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut yang akan dicapai, maka peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat. Adapun manfaat teoretis dan praktisi yang diberikan kepada penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Pada hasil analisis data penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran baru khususnya untuk pendidik kelas XI dalam bidang pendidikan mengenai penentuan struktur alur kumpulan cerpen. Selain itu dengan adanya penelitian ini, akan membantu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi supaya pada saat

pembelajaran peserta didik belajar secara efisien dan efektif untuk ketercapaian pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Pada manfaa praktis, peneliti dapat merasakan manfaat secara langsung ketika melakukan penelitian berlangsung setelah mendapatkan hasil penelitian. Adapun manfaat ini dapat diharapkan bagi peneliti, peserta didik dan lembaga pengetahuan untuk ketercapaian belajar yang efektif dan efisien.

a) Bagi Peneliti

Hasil pada penelitian dapat membawa sebuah kewawasan dan keterampilan dalam pengalaman pembelajaran terkhusus pada penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

b) Bagi Sekolah

Hasil pada penelitian berlangsung dapat memberikan kualitas pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami bagi sekolah dalam proses pemilihan bahan ajar khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

c) Bagi Peneliti Lanjutan

Pada proses penelitian yang panjang ini, dapat menjadi sebuah referensi untuk peneliti lanjut agar dapat mempermudah dalam pengembangan penelitiannya. Sehingga pada penelitian ini menjadi suatu wawasan yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Variabel

Penguaian data-data dalam penalksanaan peelitian perlu adanya sebuah penjawaban khusus yang sesuai dengan yang dibutuhkan pada saat penelitian. Penelitian ini akan mendefinisika beberapa unsur yang berkaitan dengan judul yang dibuat peneliti. Penjabawan langsung mengenai unsur-unsur terpeting mengenai teori atau didefinisikan sebagai berikut.

1. Analisis adalah sebuah kegiatan untuk menyelidikan sesuatu agar mengetahui kebenaran dalam sebuah peristiwa. Maka yang menjadi fokus analisis adalah struktur alur kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A.
2. Struktur adalah sebuah cara sesuatu yang akan disusun atau dibangun dengan pola tertentu dalam pengembangann cerita yang membentuk hubungan sebab-akibat

atau yang disebut dengan kronologis. Pada penelitian ini, struktur akan dijadikan sebagai bahan kajian yang digunakan untuk menganalisis kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A.

3. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu pada pembaca. Pengertian tersebut dapat berupa tujuan yang ada kaitannya dengan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan lainnya. Pada pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A.
4. Alternatif adalah pilihan antara dua atau beberapa kemungkinan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alternatif yang akan relasikan untuk mengkaji pembelajaran menggunakan kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A.
5. Bahan ajar adalah bahan pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berisikan sebuah materi pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh seorang pendidik agar mencapai tujuan proses yang ingin dicapai sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, bahan ajar yang akan menjadikan sebuah acuan menggunakan kumpulan cerpen “Kupu-kupu Bersayap Gelap” karya Puthut E. A.